

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan kita sering mendengar istilah literasi. Secara etimologis istilah literasi berasal dari bahasa latin literatus yang berarti orang yang belajar. Literasi erat kaitannya dengan proses membaca dan menulis. Literasi selalu berkembang sesuai dengan tantangan zamannya. Istilah literasi semakin dikenal pada implementasi kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menegaskan muatan karakter, kompetensi abad 21, dan literasi sebagai tujuan yang harus dicapai dalam setiap pembelajaran (Iman, 2022).

Dibaca dari laman perpustakaan.kemendagri.go.id, berdasarkan hasil survei 2019 indeks Indonesia berada di level 62 dari 70 negara atau berada di urutan ke 8 dari bawah. Hal ini terjadi karena rendahnya literasi di Indonesia, salah satu faktornya adalah kurangnya minat baca siswa dan kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya literasi bagi anak. Menurut (Nurhayati, 2019) menegaskan bahwa pentingnya budaya literasi dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, baik secara tekstual, visual maupun audiovisual. Tujuan dan manfaat budaya literasi salah satunya adalah memberikan kemampuan membaca dan menulis kepada siswa. Selain itu, budaya literasi memberikan manfaat untuk menumbuhkan perkembangan berpikir kritis pada siswa dan menumbuhkan minat baca siswa.

Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Direktorat Sekolah

berupaya untuk melakukan peningkatan kapasitas dan kompetensi warga sekolah dengan tujuan kecakapan literasi dasar warga sekolah terutama peserta didik akan meningkat. Upaya yang dilakukan oleh Direktorat Sekolah dapat maksimal apabila ada sinergi dengan unsur pendidikan seperti sekolah, orang tua dan masyarakat. Sekolah memiliki peranan yang sangat besar dalam mendukung program literasi dasar. Guru merupakan salah satu tombak utama dalam penguatan enam literasi dasar di sekolah. Oleh karena itu seorang guru diharapkan memahami dan mampu merancang dan mengembangkan budaya literasi melalui penguatan program literasi dasar dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan (Iman, 2022).

Menurut Kurniawan (2023) kegiatan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari literasi. Literasi bukan hanya kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis, namun juga bagaimana keterampilan seseorang setelah menerima informasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain membahas ilmu pengetahuan, literasi juga merupakan penerapan atau praktik langsung seseorang untuk berperilaku atau melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari. Literasi yang baik diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Dalam meningkatkan budaya literasi di dunia pendidikan melalui kegiatan dalam pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran literasi dikembangkan berdasarkan kurikulum yang berlaku, berbasis standar yaitu Standar Isi (Permen No. 37 Tahun 2018). Literasi bertujuan memperkuat tujuan pembelajaran dalam Standar Isi. Semua peristiwa pembelajaran memiliki kegiatan mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Semua peristiwa

pembelajaran menggunakan bahasa sebagai wahana utama transfer pengetahuan dan keterampilan selain simbol nonbahasa (misalnya gambar, foto, video).

Menurut Madu (2022) menegaskan bahwa di Indonesia, minat baca yang minim menjadi faktor utama masalah ini terjadi. Faktor yang diduga kuat sebagai penyebabnya antara lain, misalnya. 1) harga buku dianggap mahal; 2) ketersediaan infrastruktur yang belum memadai; 3) fasilitas perpustakaan yang buruk; 4) kesulitan memperoleh bacaan; 5) kebiasaan-kebiasaan yang belum diperkenalkan sejak kecil; 6) melimpahnya media digital yang memberikan hiburan serba guna dan menimbulkan sikap malas membaca.

Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah mengeluarkan Undang – Undang yang mengatur tentang pengembangan budaya membaca, yaitu Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi pekerti Luhur kepada peserta didik dengan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Putri, 2020). Salah satu usaha pemerintah untuk mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah ini adalah dengan cara membuat program sudut baca di setiap sudut ruangan kelas.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS), merupakan suatu usaha yang dilaksanakan dengan upaya melibatkan seluruh anggota sekolah dan komunitas sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Sebagai gerakan penguatan pengembangan karakter, kegiatan gerakan sekolah meliputi kegiatan membaca non buku pelajaran selama 15 menit sesuai dengan tingkatan siswa sebelum pembelajaran di kelas dimulai. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan minat membaca siswa dan

meningkatkan keterampilan membaca sehingga pengetahuannya bertambah dan meningkat. (Pujiati, Basyar, & Wijayanti, 2022).

Dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang direncanakan kementerian pendidikan dan kebudayaan, sekolah dapat mengembangkan budaya literasi untuk meningkatkan minat membaca siswa dengan membuat dan memanfaatkan sudut baca atau disebut perpustakaan kelas (Putri Perdana, 2020). Salah satu bentuk dari pengembangan program GLS yaitu pengadaan sudut baca. Sudut baca atau pojok baca merupakan sudut atau tempat yang dimanfaatkan sebagai tempat untuk membaca. Adanya sudut baca diharapkan dapat menambah dan meningkatkan minat peserta didik dalam membaca sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi secara langsung bahwa di SD Negeri 18 Prabumulih merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sebagai salah satu bentuk dari pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini di SD Negeri 18 Prabumulih juga membuat sudut baca. Sudut baca merupakan salah satu sudut atau tempat untuk membaca. Di SD Negeri 18 Prabumulih sudut baca diadakan di kelas V, penempatannya berada di dalam kelas sehingga memudahkan peserta didik ketika ingin membaca buku. Adanya sudut baca menjadi lebih bersemangat untuk membaca hal ini dapat dilihat dari antusiasme peserta didik ketika diminta untuk membaca buku di sudut baca. Selain itu, di luar jam pelajaran yaitu ketika jam istirahat tidak sedikit peserta didik yang menghabiskan waktunya untuk membaca di sudut baca.

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini dimanfaatkan oleh SD Negeri 18 Prabumulih untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didiknya, karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V SD Negeri 18 Prabumulih ibu Tria Wulandari S.Pd, permasalahan masih ada beberapa peserta didik yang masih belum lancar dalam membaca. Menurut keterangan pendidik di kelas yang bersangkutan kemampuan membaca peserta didik masih ada yang belum lancar membaca, dan ada juga yang sudah lancar membaca namun belum dapat memahami bacaan dengan baik. Mengingat sudah berada di kelas tinggi seharusnya peserta didik di kelas V sudah lancar membaca dan juga dapat memahami bacaan dengan baik. Peserta didik di kelas V SD Negeri 18 Prabumulih ini juga untuk dalam hal membaca hasil baca anak masih rendah. Hal tersebut terlihat dari nilai yang didapat setiap peserta didik belum memenuhi KKM. Sedangkan dari hasil observasi pada penelitian pendahuluan peneliti melihat penerapan gerakan literasi dan sudut baca sudah cukup baik, terdapat berbagai macam buku baik buku pelajaran maupun non pelajaran, pojok baca selalu tertata rapi dan dilengkapi dengan hiasan-hiasan berupa poster hasil karya peserta didik.

Sebagai bahan acuan, peneliti melihat dari beberapa penelitian terdahulu, yaitu hasil penelitian dari Kasim (2023) yang berjudul “Manfaat Pojok Baca untuk menanamkan minat baca siswa kelas IV SD Negeri Ringinsari” Menunjukkan bahwa berdasarkan penelitian di kemukakan, maka dapat di ambil kesimpulan yaitu dengan adanya pojok baca di ruang kelas guna mendekatkan sumber ilmu pengetahuan pada peserta didik dan dapat menumbuhkan literasi dasar peserta didik, meningkatnya frekuensi membaca siswa karena dengan sesuka hati siswa

dapat membaca buku di pojok baca, adanya pemanfaatan pojok baca dalam proses pembelajaran yang dilakukan 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan diwaktu kosong, pojok baca kelas tertata rapi setiap awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran guna memudahkan peserta didik untuk mencari buku yang ingin dibaca, buku diperbarui secara berkala guna membuat siswa tidak bosan, pembaharuan setiap satu bulan sekali di perpustakaan sekolah. Dengan adanya pojok baca pada kelas IV SD Negeri Ringinsari ini dapat meningkatkan kemampuan membaca dan berkomunikasi siswa dan guru hal ini terlihat setelah adanya pojok baca.

Menurut Romadhona (2023) hasil penelitian yang berjudul “Implementasi dan Problematika Gerakan Literasi di SD Negeri 2 Palangka” menunjukkan bahwa budaya literasi harus ditumbuhkembangkan di sekolah dasar agar peserta didik dapat membiasakan diri terhadap informasi baru yang berkaitan dengan pembelajaran yang tentunya akan berguna untuk dirinya. Pada implementasinya SDN 2 Palangka menerapkan gerakan literasi sekolah agar peserta didik memahami sumber pengetahuan melalui kegiatan literasi. Adanya gerakan literasi di sekolah ini kegiatan membudayakan literasi yang relatif mudah dan efektif untuk diterapkan dalam mengaktifkan peserta didik mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Hasil penelitian dari Ramadhanti (2019) yang berjudul “Pemanfaatan sudut baca dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Samarinda” menunjukkan bahwa pelaksanaan pemanfaatan sudut baca yang dilakukan dalam meningkatkan minat baca siswa, guru melakukan beberapa cara

seperti mensosialisasikan kepada siswa bahwa membaca itu penting, selalu mengajak siswa untuk membaca di sudut baca terutama apabila siswa ada kesulitan dalam pembelajaran, maka guru akan menganjurkan kepada siswa untuk ke sudut baca mencari buku yang berkaitan dengan pelajaran tersebut. Guru mewajibkan siswa membaca dalam kegiatan membaca selama 15 menit diawal pembelajaran. Selain itu, untuk lebih menarik minat baca siswa, maka guru menyediakan jenis buku cerita dalam sudut baca tersebut, dikarenakan anak-anak suka membaca buku cerita. Pemanfaatan sudut baca yang ada cukup efektif dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Samarinda. Hal ini didasarkan pada hari observasi dan wawancara, dimana diketahui dengan adanya sudut baca terjadi pula peningkatan minat baca siswa dalam membaca. Hal ini ditandai dengan seringnya siswa berkunjung ke sudut baca dan rasa senang serta keinginan siswa dalam membaca.

Berdasarkan pemaparan di atas gerakan literasi sangat perlu untuk diterapkan di sekolah dengan dilengkapi adanya sudut baca agar tercipta suasana membaca yang kondusif sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik ingin melakukan sebuah penelitian terkait dengan **"ANALISIS GERAKAN LITERASI DALAM PENGGUNAAN SUDUT BACA SISWA KELAS V DI SD NEGERI 18 PRABUMULIH "**

1.2 Fokus dan Subfokus

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, fokus utama penelitian ini adalah penggunaan sudut baca siswa kelas V SD Negeri 18 Prabumulih.

Subfokus penelitian adalah bagian-bagian dari fokus dalam penelitian ini. Subfokus pada penelitian ini menerapkan analisis gerakan literasi sekolah pada siswa kelas V SD Negeri 18 Prabumulih.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gerakan literasi sudut baca siswa kelas V SD Negeri 18 Prabumulih?
2. Bagaimana analisis penggunaan sudut baca pada gerakan literasi siswa dengan pendekatan analisis SWOT pada siswa kelas V SD Negeri 18 Prabumulih?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gerakan literasi sudut baca siswa kelas V SD Negeri 18 Prabumulih.
2. Untuk mengetahui analisis penggunaan sudut baca pada gerakan literasi siswa dengan pendekatan analisis SWOT pada siswa kelas V SD Negeri 18 Prabumulih.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai GLS dan pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca, serta dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan GLS di masa yang akan datang.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Bertambahnya wawasan peserta didik mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui sudut baca dan peserta didik mendapat pengalaman belajar yang bervariasi serta kegiatan belajar mengajar yang beraneka ragam dengan adanya pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui sudut baca sehingga peserta didik lebih bersemangat dalam belajar. Serta dapat memberikan masukan untuk siswa sebagai motivasi dalam menambah pengetahuan membaca dan menulis siswa kelas V sekolah dasar.

2) Bagi Guru

Di harapkan dapat di jadikan referensi untuk mengembangkan proses pembelajaran di kemudian hari, khususnya tentang kegiatan literasi di sekolah. Dan juga untuk menambah wawasan mengenai pelaksanaan GLS melalui sudut baca dan pengembangannya dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

3) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi kepala sekolah mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui sudut baca dalam meningkatkan kemampuan membaca di SD Negeri 18 Prabumulih dan sebagai bahan evaluasi serta memberikan perubahan ke arah yang lebih baik kedepannya dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca.